

BAB IV

KEBIJAKAN OKI TERHADAP FENOMENA ISLAMOPHOBIA DI BELANDA

Salah satu hal yang menjadi tantangan utama bagi dunia Islam saat ini adalah mengenai isu Islamophobia, belakangan ini Islamophobia menjadi suatu fenomena yang serius dan utama bagi umat muslim di dunia. Menurut tren yang terjadi saat ini, Muslim di barat mendapatkan perlakuan tidak adil, diskriminatif dari masyarakat barat, banyak sekali simbol-simbol umat Islam di cemarkan, direndahkan hingga umat muslim menjadi dibenci dan juga tidak dipercaya di kalangan masyarakat, terlebih setelah adanya tragedi 11 september yang menimpa gedung WTC, Amerika, membuat kebencian masyarakat terhadap Muslim dan Islam semakin meningkat, terlebih masyarakat barat. Berdasarkan latar belakang diatas dan berdasarkan apa yang telah dijelaskan di bab sebelumnya OKI sebagai organisasi muslim terbesar dan internasional telah menjadikan isu islamophobia ini sebagai pokok permasalahan yang harus diperhatikan dan ditangani secara kritis, maka di bab ini akan di bahas mengenai segala upaya yang dilakukan OKI dalam menangani isu islamophobia terutama yang terjadi di kawasan Benua Eropa, terutama di negara Belanda.

A. Mendirikan Lembaga Research Tentang Islamophobia Terkait Islamophobia di Belanda

Di tengah sentimen bermusuhan terhadap kelompok minoritas Muslim di beberapa negara Barat, kelompok Muslim terbesar di dunia menyerukan upaya terpadu untuk menghentikan kampanye yang tumbuh menentang Muslim dan keyakinan mereka di seluruh dunia. "Islamophobia terus meningkat," kata Ekmeleddin Ihsanoglu, ketua Organisasi

Kerjasama Islam (OKI), "Bahkan, itu telah memasuki tahap ketiga. "Ihsanoglu mengatakan pada tahap pertama, kaum Islamophobia menggunakan kebebasan berekspresi sebagai alasan untuk mempromosikan kebencian terhadap umat Islam. "Selama tahap kedua, ada upaya untuk melembagakan kebencian terhadap Islam dan Muslim," katanya.

Salah satu hal yang dilakukan OKI untuk menanggapi masalah atau fenomena Islamophobia ini adalah dengan mendirikan sebuah lembaga research untuk memonitori segala aktifitas yang berhubungan dengan pelecehan, kekerasan, diskriminasi sosial terhadap umat muslim atau yang kita kenal dengan Islamophobia. Kesepakatan tentang mengadakan sebuah kegiatan penelitian Islamophobia ini diambil ketika KTT luar biasa ke-3 yang digelar di Mekkah pada tahun 2005. Kegiatan ini termasuk ke dalam Program Aksi Sepuluh Tahun untuk menghadapi tantangan umat Islam dalam abad 21.¹ Kegiatan ini termasuk program ke-7 yaitu mengenai memerangi islamophobia yang mana isi dari program tersebut adalah OKI menghimbau semua negara anggotanya untuk menghormati semua agama dan memerangi pencemaran nama baik mereka, memantau segala bentuk Islamophobia, membangun kerjasama dengan pemerintah dan LSM untuk melawan Islamophobia, serta meminta PBB untuk bersama-sama melawan Islamophobia. Penduduk Muslim pun juga harus menampilkan citra yang baik sebagai Muslim kepada siapa saja. Lembaga research ini didirikan dibawah departemen Cultural and social Affairs di Madinah, Jeddah, Saudi Arabia yang di kepalai oleh Mr. Abdullah Manafi Mutuallo.²

Laporan penelitian mengenai Islamophobia mencakup segala insiden-insiden yang terjadi, perkembangan yang memprihatinkan ummah terkait dengan meningkatnya fenomena Islamophobia, hal ini telah menjadi suatu kegiatan OKI sekaligus perjuangan OKI, dan juga

¹ <http://www.oic-oic.org>, diakses tanggal 3 Mei 2016

² http://www.oic-oci.org/oicv2/page/?p_id=182&p_ref=61&lan=en, diakses tanggal 5 Mei 2016

suatu inisiatif dan upaya yang dilakukan oleh sekretaris jenderal OKI dalam menghadapi Islamophobia dan juga telah membawa isu ini kepada agenda masyarakat internasional.

Selain untuk memonitori perkembangan Islamophobia, lembaga research ini juga mengambil langkah-langkah balasan yang diperlukan, dan memulai dialog terstruktur untuk memproyeksikan nilai-nilai Islam yang sebenarnya dan memberdayakan negara-negara Muslim untuk memenuhi tantangan abad-21. Sejak berdirinya, lembaga research telah aktif dalam melaksanakan keputusan ke-3 KTT Luar Biasa OKI mengenai Islamophobia. Sebuah perkembangan utama dalam hal ini telah diadakannya sesi Brainstorming dalam melawan diskriminasi dan intoleransi terhadap Muslim dan Penodaan Islam pada Sidang ke-34 ICFM (Islamic Conference of Foreign Ministers) di Islamabad pada Mei 2007. Pada Sesi itu, menlu OKI menekankan bahwa salah satu alasan utama penyebab Islamofobia adalah kebodohan atau ketidaktahuan tentang hakiki Islam. Hal itu juga dicatat belum cukup untuk melakukan proyek Islam sebagai agama perdamaian dan toleransi. Dalam sesi ini juga disimpulkan bahwa itu salah dan misleading bagi siapa pun untuk menganggap bahwa ada hubungan antara Islam dan terorisme. Dan mendesak Sekretaris Jenderal OKI untuk mendorong hubungan dekat dengan PBB dan organisasi lainnya, seperti Uni Eropa (UE) dan OSCE (Organization for Security and Co-operation in Europe), baik bilateral maupun tingkat multilateral. Dalam sesi ini direkomendasikan bahwa seiring dengan melawan Islamophobia, Sekretariat umum OKI juga harus terlibat dalam dialog dengan negara-negara Eropa, dengan menggarisbawahi bahwa dialog harus menjadi jalan dua arah untuk membangun kepercayaan di antara semua agama dengan menghormati keragaman atau perbedaan satu sama lain.

Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, menlu OKI menekankan perlunya untuk penegakan instrumen hukum internasional yang melarang diskriminasi terhadap Muslim.

mereka memutuskan untuk bekerja sama dalam forum internasional dengan menjaga kepentingan Muslim. Mereka sepakat bahwa Dewan Hak Asasi Manusia PBB (HRC) adalah tempat yang tepat di mana terdapat resolusi untuk melindungi Islam dan Muslim harus diserahkan dan diadopsi. Menteri Luar Negeri meletakkan kuat penekanan pada pendidikan, khususnya untuk generasi muda, dalam hal mencerahkan mereka pada gambar yang benar dan positif dari Islam, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai inti dari toleransi, belas kasihan, dan kasih sayang. Menlu OKI juga memutuskan bahwa Lembaga research harus mempersiapkan laporan tahunan tentang Islamophobia. Oleh karena itu, Laporan Tahunan pertama penelitian telah disampaikan kepada 11 OKI Summit di Dakar pada 13-14 Maret 2008.

Lembaga Research OKI menemukan beberapa penyebab munculnya fenomena Islamophobia di Belanda

Terkait fenomena Islamophobia di Belanda, Lembaga research OKI ini menemukan beberapa penyebab kenapa fenomena Islamophobia di Belanda bias menguat. Penyebab itu antara lain :

1. Pembunuhan Theo Van Gogh di Belanda

Theo Van Gogh adalah seorang sutradara film kontroversial asal Belanda yang menciptakan sebuah film kontroversial yang berjudul Submission. Film ini mengisahkan tentang penganiayaan yang mengisahkan tentang "penganiayaan" yang konon sering dialami oleh wanita Islam di tangan suaminya. Ia memaparkan empat orang wanita yang telah 'dianiaya', dengan pakaian tembus cahaya yang dihiasi dengan ayat-ayat Al Quran. Setelah film ini diedarkan, Van Gogh dan Hirsi Ali

menerima ancaman mati. Selain itu ia juga membuat buku yang berjudul Allah weet het beter ("Allah Lebih Mengetahui") yang mengandung kritiknya mengenai Islam yang disampaikan dengan cara yang sinis dan menyindir. Van Gogh dikenal sebagai seorang pengkritik Islam yang vocal. Pada awal pagi hari Selasa, 2 November 2004, Van Gogh didapati tewas di depan kantor Amsterdam East di sudut jalan

Linnaeusstraat dan Mauritskade. Dia telah ditikam dan ditembak tujuh kali dan langsung meninggal. Polisi Belanda menangkap 8 orang yang dicurigai terlibat dalam pembunuhan Van Gogh. Enam dari mereka berasal dari Maroko, satu dari Aljazair dan satu lagi berkebangsaan Spanyol-Maroko. Pembunuhan Van Gogh ini diduga dilakukan oleh orang muslim yang tidak terima dan marah akan karya-karya yang diciptakan oleh Van Gogh, hal ini juga yang menjadi pemicu lahirnya Islamophobia di Eropa termasuk di Belanda yang terkait dengan kasus tersebut. Peristiwa ini juga membuat citra Islam semakin memburuk karena dinilai radikal, tidak manusiawi dan penuh kekerasan.

2. Pembunuhan Politikus Belanda

Pim Fortuyn, seorang politisi Belanda tewas ditembak se usai wawancara di sebuah stasiun radio di Kota Hilversum, Ironisnya, penembakan terjadi hanya sembilan hari menjelang pemilihan umum di Belanda. Ini adalah kasus pembunuhan politisi pertama dalam sejarah Belanda modern setelah William The Silent yang tewas ditembak pada 1584 di Kota Delfi. Pim Fortuyn adalah politisi Belanda yang terkenal dengan pernyataan kontroversial, antara lain mengenai gaya hidup gay--ia juga terang-terangan mengaku seorang gay, anti-imigran, dan pandangan negatifnya

terhadap Islam. Khusus yang terakhir ini dikarenakan Islam tak mentolerir terhadap homoseksual. Akibat pernyataan kontroversial itu pula ia dikeluarkan dari partainya, Liveable Netherland, Februari silam. Belakangan, Fortuyn mendirikan partai baru Pim Fortuyn`s List. Seperti halnya pembunuhan Van Gogh, masyarakat mengira bahwa pembunuhan ini terjadi karena pembalasan dendam umat Muslim yang menolak pernyataannya yang kontroversial tentang Islam.

Langkah Lembaga Research OKI dalam menangani fenomena Islamophobia di Belanda

Dapat disebutkan di sini bahwa Lembaga Research OKI telah memonitori perkembangan Islamophobia, terutama pada yang sangat merendahkan umat muslim yaitu Film "Fitna", yang diproduksi oleh anggota parlemen Belanda yang kontroversial, Mr. Geert Wilders, dia juga telah mencemarkan Al-Quran. Segera setelah adanya masalah ini, Sekretariat Jenderal OKI meminta hal ini untuk diperhatikan kepada Kedutaan Besar Belanda di Riyadh,³ dan meminta intervensi Pemerintah Belanda dalam mengambil langkah-langkah segera dan langkah-langkah untuk menghentikan perilisan film tersebut. Dalam responnya terhadap surat itu, Kedutaan Besar Belanda menyatakan bahwa, "Belanda Pemerintah telah secara terbuka menyatakan keprihatinannya tentang rencana Wilders dan sifat ofensif dari film tersebut untuk Islam dan umatnya". Dalam pernyataan kepada publik pada tanggal 18 Januari 2007, Perdana Belanda Menteri Mr. Balkenende telah mengatakan bahwa "siaran film ini akan mengundang reaksi panas yang dapat mempengaruhi ketertiban

³ www.oci-oic.org

umum, keamanan publik dan keamanan, serta ekonomi". Dalam pertemuan dengan Sekretaris Jenderal OKI, Menteri Luar Negeri Belanda, Mr. Maxime Verhagen, memberitahu sebelumnya bahwa Pemerintahnya mengakui OKI dengan serius; memisahkan diri dari film; dan mengutuk kegiatan semacam itu dengan istilah yang paling kuat. Sebelum dirilisnya film, Sekretaris Jenderal OKI menunjukkan surat kepada beberapa pemimpin Eropa, termasuk Menteri Luar Negeri Belanda, Menteri Luar Negeri Slovenia, sebagai Istilah Presiden Uni Eropa, Sekretaris Jenderal Dewan Eropa, Perwakilan Tinggi PBB Aliansi Peradaban, dan Menteri Luar Negeri Finlandia dalam kapasitasnya sebagai arus Ketua OSCE, menyampaikan kesungguhan dunia Muslim dan menyerukan mereka untuk berintervensi dalam mengatasi masalah ini.

Dia menarik perhatian mereka dengan Pasal 20, Para 2, dari Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik yang menyatakan "advokasi apapun dari nasional, kebencian rasial, atau agama yang merupakan hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan, atau kekerasan harus dilarang oleh hukum ". Setelah dirilis film fitna ini melalui situs internet pada tanggal 27 Maret 2008, Sekretaris Jenderal OKI mengeluarkan dua pernyataan terpisah dengan keras mengutuk dan meminta intervensi pemerintah Belanda dalam menggunakan langkah-langkah hukum dan peradilan untuk menegakkan ketentuan yang relevan yang digambarkan dalam Pasal 10 dari Konvensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia.

Sekretaris Jenderal OKI juga menunjukkan surat kepada Sekretaris Jenderal PBB, Uni Eropa, dan lainnya lembaga meminta intervensi mereka dalam masalah ini. Sekretaris PBB Umum, Ban Ki-Moon, yang menyebut film ini "offensif anti-Islam". Uni Eropa mengatakan Film ini mengobarkan kebencian. Slovenia, yang memegang rotasi presiden Uni Eropa,

menyatakan, antara lain, bahwa "Uni Eropa percaya bahwa tindakan, seperti film tersebut di atas, tidak melayani tujuan lain selain mengobarkan kebencian.

B. Mempromosikan nilai Islam dengan Dialog antar Agama di Eropa

Dialog antar Agama ini dilakukan untuk mempromosikan rasa toleran terhadap sesama manusia dan agama lain, selain itu juga untuk mempromosikan nilai- nilai Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Eropa, terutama masyarakat Belanda bahwa Islam adalah agama yang toleran dan Agama yang benar. Diadakannya dialog antar agama ini tetap digaris bawahi dengan tetap menjaga perbedaan dan keyakinan agama masing-masing. Dialog antar Agama ini juga bertujuan untuk meminimalisir kecurigaan dan kebencian terhadap Islam, sehingga masyarakat yang tidak mengerti dan menganut paham Islamophobia ini menjadi mengerti hakekat dan nilai Islam yang sebenarnya. Sejumlah inisiatif telah dilakukan oleh Sekretaris Jenderal OKI untuk meningkatkan kesadaran tentang diskriminasi dan intoleransi terhadap Islam dan Muslim dan menggaris bawahi kebutuhan untuk dialog dan pemahaman antara dunia Muslim dan Barat. Bagi OKI dialog seperti ini sangat dibutuhkan untuk memerangi dan meredam kasus Islamophobia, dialog yang dilakukan OKI yang terkenal di antara ini adalah:

- a) Partisipasi di OSC Cordoba Konferensi Anti-Semitisme dan Bentuk lain dari Intoleransi, diadakan Cordoba pada bulan Juni 2005;
- b) Membahas kedua Majelis Parlemen, dan Diperbesar Biro Ministers 'Deputi Dewan Eropa, pada tanggal 4 Oktober 2005 di Strasbourg;
- c) Organizing Wilton Park Conference on "Stereotip dan Islamophobia" di London pada Mei 2006;

- d) Menyampaikan Pidato di 'Institut Français des Relations Internationales' (IFRI), pada tanggal 29, 2007 tentang "Apakah Islam sebuah Penyusup di Eropa?";
- e) Lokakarya "Islamophobia", di Istanbul pada bulan Februari 2007;
- f) Partisipasi dalam pertemuan OSCE pada Islamophobia: di Bucharest (Juni 2007 dan Cordoba (Oktober 2007));

Dengan mengadakan beberapa dialog dan pertemuan perkuliahan mengenai Islam, OKI berharap bisa memperbaiki citra Islam yang buruk dimata masyarakat Eropa terutama masyarakat Belanda dan juga meyakinkan dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, sehingga warga Eropa terutama warga Belanda tidak lagi salah paham dan hanya memandang Islam dengan sebelah mata saja, karena Islam merupakan Agama yang mengajarkan perdamaian dan toleransi, seperti halnya Agama-agama lain yang ada di dunia, sehingga sudah layak nya untuk Agama Islam untuk memperoleh hak dan kebebasannya dalam beragama dan menerapkan keyakinannya di kehidupan sehari-harinya.

C. Kerjasama dengan Organisasi Internasional di Eropa untuk memerangi Islamophobia

Seiring dengan mencuatnya fenomena Islamophobia di Belanda, maka OKI memutuskan untuk melakukan hubungan kerja sama dengan organisasi-organisasi dan dewan di Eropa. Hal ini ditujukan untuk mengurangi fenomena Islamophobia di Eropa, terutama di Belanda. Kerja sama itu antara lain :

1. Kerjasama OKI dengan Uni Eropa

Dewan Menteri Uni Eropa tanggal 28 Februari 2006, memutuskan untuk bekerjasama dengan OKI dalam menumbuhkan suasana dialog dan toleransi. Kedua organisasi telah bekerja sama secara erat dalam hal ini. di sana telah beberapa pertukaran tingkat tinggi antara keduanya, yang termasuk pertemuan antara Sekretaris Jenderal OKI dengan Perwakilan Tinggi Uni Eropa untuk Kebijakan Keamanan Luar Negeri dan Sekretariat Umum OKI juga secara resmi mendekati Presiden Komisi Uni Eropa dan Kementerian Luar Negeri Belgia pada Januari 2007 untuk membuka kantor di Brussels untuk mengembangkan hubungan kerja sama dengan Uni Eropa, yang telah disetujui oleh pihak yang berwenang, dan proses penyelesaian itu sedang berlangsung. Sekretaris Jenderal OKI telah mengadakan pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Slovenia Mr. Dimitrij Rupel, yang bertanggung jawab atas presiden Uni Eropa selama kunjungannya ke Jenewa pada Maret 2007.

Kedua pemimpin menekankan pentingnya untuk membendung tren kenaikan intoleransi dan diskriminasi terhadap umat Islam. OKI menyatakan kesediaannya untuk bekerja sama dengan negara-negara Eropa secara bilateral dalam kerangka Uni Eropa, OSCE, dan Dewan Eropa lembaga di Untuk menangani kesalahpahaman dan intoleransi. OKI saat ini bekerja sama dengan Uni Eropa untuk mengatasi masalah Islamophobia. Pada bulan September 2006, Pertemuan Tingkat Menteri OKI-UE Troikas diadakan di New York, atas prakarsa Finlandia sebagai Presiden Uni Eropa. Pertemuan ini berlangsung di sela-sela Majelis Umum PBB setelah jeda beberapa tahun ketika OKI dan Menteri Luar Negeri Uni Eropa bertemu di Istanbul pada 12-13 Februari, 2002 OKI-Uni Eropa mengikuti sebuah forum. Agenda termasuk diskusi tentang AoC (Alliance of Civilizations). Pertemuan mencapai konsensus mengingat benturan peradaban tidak bisa dihindari, dan bahwa terlibat dalam dialog adalah cara terbaik untuk meredakan ketegangan antara budaya yang berbeda.

AoC harus menjadi kerangka kerja organisasi untuk dialog ini, dan fokus kegiatannya harus pada pendidikan, imigrasi, pemuda dan media, khususnya, dan bahwa perlu bekerja untuk membangun jembatan antara budaya yang berbeda.

2. Kerjasama dengan Dewan Eropa

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh Parlemen dari CoE (Council of Europe), Sekretaris Jenderal OKI diminta untuk menghindari prasangka terhadap satu sama lain berdasarkan keluhan masa lalu dan mengikuti jalan moderasi. Untuk membuka jalan menuju tujuan ini, Sekretaris Jenderal mengusulkan beberapa langkah, yang meliputi:

- a) Memberikan pengakuan resmi kepada Islam seperti yang diberikan ke agama mainstream lainnya di Negara-negara Eropa termasuk Negara Belanda yang akan menanamkan keyakinan dan lintas agama harmonis.
- b) Merevisi kurikulum pendidikan di semua tingkat di kedua belah pihak, khususnya dalam disiplin kunci seperti sejarah, filsafat, sosial dan ilmu manusia dengan tujuan menghadirkan pandangan yang seimbang budaya dan peradaban lainnya.
- c) Membangun dialog antar-budaya asli di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional tingkat.
- d) Mengembangkan kampanye untuk mendorong dan menyebarkan rasa hormat terhadap budaya, pluralisme agama, dan keragaman budaya.
- e) Menjamin kebebasan praktik keagamaan tanpa mengurangi hukum sekuler.
- f) Mengatasi akar penyebab terorisme termasuk konflik politik.
- g) Menuntut dan menghukum untuk diskriminasi ras dan tindak kekerasan melalui kerangka legislasi yang sesuai.

- h)** Memperkuat undang-undang yang ada pada diskriminasi dan diskriminatif dan "perlakuan yang tidak sama" yang diambil oleh arahan dewan Uni Eropa.⁴

OKI berharap, dengan adanya kerjasama antara OKI dengan organisasi di Eropa terkait fenomena Islamophobia ini dapat mengurangi isu-isu terkait Islamophobia di Belanda. Karena dengan adanya kerjasama, perjanjian dan aturan, fenomena Islamophobia di Belanda dapat dengan cepat dikurangi intensitasnya.

⁴ www.oci-oic.org, diakses tanggal 10 Mei 2016